

Negosiasi Religiusitas Islam dalam Lirik Lagu Maher Zain : Analisis Intertekstual Julia Kristeva

Azqi Inda Malihatin

Universitas Islam Negeri Gunung Djati, Bandung
azkyindaa@gmail.com

Edi Komarudin

Universitas Islam Negeri Gunung Djati, Bandung
edikomarudin@uinsgd.ac.id

Asep Supianudin

Universitas Islam Negeri Gunung Djati, Bandung
asepsupianudin@uinsgd.ac.id

Received: 26-03-2025

Revised: 23-04-2026

Accepted: 25-05-2026

Abstract

*Amid the development of popular culture and digital music media, religious songs have undergone a functional transformation, serving not only as entertainment but also as a medium for transmitting religious values within the modern public sphere. This study aims to identify the religious values in the lyrics of *Huwa Al-Qur'an*, *Hubb Ennabi*, and *Ummati* by Maher Zain and to analyze them using Julia Kristeva's intertextual approach to examine the relationship between the song lyrics and Islamic religious texts, namely the *Qur'an* and *Hadith*. This research employed a descriptive qualitative method with 18 lyric lines containing religious elements as the unit of analysis. The data were collected through documentation and note-taking techniques by marking lyric sections based on conceptual indicators derived from Islamic and academic literature, including *aqidah* (faith), *ibadah* (worship), and *akhlak* (morality). Each linguistic element in the lyrics was then examined and recorded to identify its relationship with *Qur'anic* verses and *Hadith* texts. The analysis was conducted using Julia Kristeva's intertextual framework, with the stages of *hipogram* identification, classification of forms of absorption and transformation, and interpretation of meaning in the context of modern religious music. The findings reveal that Maher Zain's lyrics do not merely quote the *Qur'an* and *Hadith*, but also transform them into a more emotional, personal, and universal form of popular religious discourse. This transformation is reflected in the shift of sacred symbols into communicative musical language that is more accessible to wider audiences. Furthermore, the study demonstrates that modern religious music serves as a space for negotiation among sacred texts, popular culture, and contemporary Islamic identity. Theoretically, this research extends the application of Julia Kristeva's concept of intertextuality to the study of modern Islamic religious music, particularly for understanding the reproduction of religious meaning in popular media.*

Keywords: *religious values, song lyrics, Maher Zain, intertextuality, Julia Kristeva.*

Abstrak

Berkembangnya budaya populer dan media musik digital menyebabkan lagu religi mengalami transformasi fungsi, tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai keagamaan di ruang publik modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai religius apa saja yang terkandung dalam lirik lagu *Huwa Al-Qur'an*, *Hubb Ennabi*, dan *Ummati* Maher Zain, serta menganalisis lirik lagu tersebut dengan pendekatan intertekstual Julia Kristeva untuk melihat hubungan lirik lagu dengan teks keagamaan Al-Qur'an dan hadis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

kualitatif dengan unit analisis berupa 18 larik lirik yang mengandung unsur-unsur religi teks lirik lagu yang dikumpulkan secara lengkap. Selanjutnya, teknik pencatatan dilakukan dengan memberi tanda pada bagian lirik lagu berdasarkan indikator konseptual yang sesuai dengan literatur ilmiah maupun literatur keislaman, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Setiap unsur bahasa dalam lirik kemudian dicermati dan dicatat untuk melihat hubungannya dengan Al-Qur'an dan hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva yang dianalisis melalui tahapan identifikasi hipogram, klasifikasi bentuk absorpsi dan transformasi, serta penafsiran makna dalam konteks musik religi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Maher Zain tidak hanya mengutip teks Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mentransformasikannya menjadi wacana religius populer yang lebih emosional, personal, dan universal. Transformasi tersebut tampak melalui perubahan simbol yang kemudian menjadi bahasa musikal yang komunikatif dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik religi modern berfungsi sebagai ruang negosiasi antara teks sakral, budaya populer, dan identitas Islam kontemporer. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan intertekstualitas Julia Kristeva dalam kajian musik religi Islam modern, khususnya dalam melihat proses reproduksi makna religius di media populer.

Kata Kunci: Nilai religius, Lirik lagu, Maher Zain, Intertekstualitas, Julia Kristeva.

PENDAHULUAN

Musik dapat dipahami sebagai salah satu wujud ekspresi manusia yang memadukan bunyi, ritme, melodi, dan harmoni sehingga mampu menciptakan pengalaman yang bukan hanya estetis, tetapi juga komunikatif. Perkembangan musik modern pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari perubahan cara masyarakat mengekspresikan, menyebarkan, dan memahami nilai-nilai budaya maupun keagamaan.¹ Jika sebelumnya penyampaian pesan religius lebih banyak dilakukan melalui ceramah, kitab, majelis taklim, atau bentuk dakwah konvensional lainnya, kini musik hadir sebagai medium alternatif yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat modern. Melalui kombinasi komposisi musik dan lirik, musik mampu menyuarakan gagasan moral, sosial, maupun spiritual yang dapat memengaruhi emosi dan pola pikir pendengarnya. Musik dapat diperlakukan sebagai teks budaya yang sarat tanda dan memiliki banyak lapisan makna. Kehadiran musik Islam modern juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius dapat dikomunikasikan secara lebih universal dan relevan bagi masyarakat kontemporer². Nilai religius dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang bersumber dari ajaran dan keyakinan keagamaan yang membimbing seseorang dalam memahami hubungannya dengan

¹ Maudhy Satyadharma dkk., "Collaborative Governance Communication in Community-Based Traffic Safety Programs in Kendari City," *Communicator: Journal of Communication* 3, no. 1 (2026): 29–43, <https://doi.org/10.59373/comm.v3i1.309>.

² Nugroho, W., & Najiyah, N. (2024). Strategi Dakwah Lembaga Seni Dan Budaya Muslimin Indonesia Melalui Musik Di Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 207.

Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri.³ Pemilihan nilai-nilai religius sebagai fokus penelitian didasari oleh kenyataan bahwa musik dapat menjadi media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dalam kehidupan masyarakat modern, banyak orang lebih mudah tersentuh dan memahami ajaran moral ketika disampaikan melalui karya seni yang dekat dengan mereka, seperti lagu.⁴ Karena itu, meneliti nilai religius dalam lirik lagu bukan sekadar mengkaji teks lagu, tetapi juga memahami bagaimana pesan spiritual disampaikan dengan cara yang lebih lembut dan menyentuh.

Maher Zain merupakan salah satu musisi religi yang berpengaruh besar dalam perkembangan musik Islam modern.⁵ Lagu-lagunya memadukan unsur musik populer dengan pesan-pesan religius yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Melalui gaya bahasa yang sederhana dan emosional, lagu-lagunya berhasil menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam bentuk musik yang lebih dekat dengan generasi modern. Perkembangan musik Arab modern dalam rentang 20 tahun terakhir ini menunjukkan dinamika yang begitu signifikan, terutama dengan hadirnya karya-karya yang menggabungkan unsur-unsur pesan religius, pop, dan tradisi Arab. Musik juga tidak lagi dipandang hanya sebagai hiburan, tetapi menjadi medium dakwah, refleksi spiritual, serta penyampaian nilai-nilai moral. Perkembangan teknologi digital turut mempercepat penyebaran musik bernuansa religius hingga tingkat global, sehingga menjadikannya fenomena budaya yang menarik untuk dikaji secara akademis.⁶

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa lirik lagu religi bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan dakwah, tetapi juga merupakan teks budaya yang bermakna melalui hubungannya dengan teks lain. Dalam hal ini, teori intertekstualitas yang dikemukakan oleh Julia Kristeva diterapkan untuk memahami bahwa makna religius dalam lirik lagu terbentuk melalui interaksi dialogis antara teks baru dan teks lama, terutama Al-Qur'an dan hadis. Kristeva melihat teks-teks sebagai kumpulan kutipan yang mengalami penyerapan dan perubahan, sehingga teks tidak pernah bisa berdiri sendiri. Pandangan ini menjadi sangat penting karena lirik lagu religi

³ Imam Safi'i dkk., "Internalization of the Value of Tawheed in the Communicative Interaction of Digital Da'wah Gus Baha'," *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 2 (2025): 184–95, <https://doi.org/10.59373/comm.v2i2.295>.

⁴ Tsaniyah, F. (2025). *Karakteristik Pesan Dakwah Pada Lirik Lagu Era Tahun 1980-an DAN 2000-an*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

⁵ Imam Safi'i, "PESAN KOMUNIKASI DAKWAH PADA LAGU GRUP BAND WALI (Analisis Semiotik Pada Lagu Abatasa, Status Hamba dan Cari Berkah)," *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 4, no. 1 (2019): 50–68.

⁶ Ilmi, N. (2025). *Folklore Lisan Musik Sayang-Sayang Mandar Sebagai Media Dakwah Kultural di Era Digital di Kabupaten Polewali Mandar [Skripsi]*. Institut Agama Islam Pare-Pare.

tidak hanya mengutip teks keagamaan secara langsung, tetapi juga mengolah, menyederhanakan, dan merekonstruksi pesan sakral dalam bahasa populer yang lebih emosional dan komunikatif. Penelitian mengenai musik religi selama ini cenderung lebih berfokus pada identifikasi pesan dakwah dan klasifikasi nilai religius yang kurang spesifik. Kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif karena hanya menempatkan lagu sebagai media penyampaian ajaran agama tanpa membahas proses pembentukan makna melalui relasi antarteks. Akibatnya, penelitian terdahulu belum mampu menjelaskan bagaimana teks-teks keagamaan direproduksi, dinegosiasikan, dan kemudian ditransformasikan ke dalam budaya populer modern.⁷ Di sisi lain, penggunaan pendekatan intertekstual Julia Kristeva dalam kajian musik religi Islam modern masih relatif terbatas, khususnya dalam menganalisis proses absorpsi dan transformasi antara lirik lagu dan Al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena studi-studi sebelumnya kebanyakan hanya mengidentifikasi nilai-nilai agama tanpa membahas proses reproduksi dan negosiasi makna keagamaan dalam musik populer.

Hasil penelitian dari ketiga lagu diperoleh melalui dokumentasi dan teknik pencatatan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks lirik lagu secara lengkap dari sumber resmi. Selanjutnya, pencatatan dilakukan dengan memberi tanda pada bagian lirik lagu yang berkaitan dengan ajaran keagamaan. Setiap unsur bahasa dalam lirik kemudian dicermati dan dicatat untuk melihat hubungannya dengan Al-Qur'an maupun hadis. Data yang terkumpul selanjutnya dikelompokkan berdasarkan bentuk hubungan antarteks dan perubahan makna yang muncul, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk relasi antarteks dengan menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva, terutama melalui konsep *absorption* dan *transformation*. Tahap absorpsi dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk penyerapan teks-teks keagamaan ke dalam lirik lagu, sedangkan tahap transformasi digunakan untuk menganalisis perubahan bentuk, konteks, dan makna teks religius saat direpresentasikan dalam musik populer modern. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses interpretasi untuk memahami bagaimana lirik lagu mereproduksi dan merekonstruksi makna religius menjadi wacana spiritual yang lebih emosional, personal, komunikatif, dan relevan dengan budaya populer kontemporer.⁸

Kemudian untuk menghindari adanya plagiasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap kajian literatur sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yang mana penelitian terkait

⁷ Hoiyawati Talukdar dkk., "Digital Populism: An Analysis of Donald Trump's Rhetoric in X," *Communicator: Journal of Communication* 3, no. 1 (2026): 1–13, <https://doi.org/10.59373/comm.v3i1.286>.

⁸ Rizka Meydayanti dan Muhammad Al Barra, "Representing Dakwah Bil Hal in Indonesian Popular Literature: A Semiotic Analysis of Ali's Character in the Novel Matahari," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 4 (2025): 903–21, <https://doi.org/10.31538/almada.v8i4.8051>.

religiusitas pada lirik lagu menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva masih belum banyak yang meneliti, sampailah peneliti menemukan kajian yang terkait yaitu Penelitian yang dilakukan oleh oleh Ulumudin dan Azkiya Khikmatiar 2019 menjelaskan bahwa Julia Kristeva memandang setiap teks merupakan “mozaik kutipan”, sehingga tidak pernah lahir secara otonom, melainkan selalu berdialog dengan teks-teks lain yang mendahuluinya.⁹ Ayat-ayat Al-Qur’an yang mengisahkan Nabi Nuh serta teks Alkitab sebagai teks pembanding. Analisis dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip intertekstual Julia Kristeva, seperti eksistensi, modifikasi, haplologi, dan konversi, untuk mengungkap persamaan dan perbedaan struktur naratif, tema, serta pesan ideologis yang terkandung dalam kedua teks tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Al-Qur’an dan Alkitab memiliki kerangka cerita yang serupa, keduanya menampilkan perbedaan mendasar dalam tema utama.¹⁰

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab nilai-nilai religius apa saja yang terkandung dalam lirik lagu *Huwa Al-Qur’an*, *Hubb Ennabi*, dan *Ummati Maher Zain*, serta menganalisis lirik lagu tersebut dengan pendekatan intertekstual Julia Kristeva guna melihat hubungan lirik lagu dengan teks keagamaan Al-Qur’an dan hadis. Melalui pertanyaan tersebut, penelitian ini tidak hanya memfokuskan kajian pada identifikasi nilai religius dalam lirik lagu, tetapi juga pada proses rekonstruksi teks sakral ke dalam wacana budaya populer yang lebih emosional, komunikatif, dan kontekstual dalam masyarakat kontemporer.

Secara konseptual, studi ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai intertekstualitas dalam kajian musik religi modern, terutama dalam menganalisis makna lagu religi, produksi, serta transformasi makna religius dari teks sakral ke dalam budaya populer. Penelitian ini juga berperan dalam menyatukan kajian sastra, budaya populer, dan studi tentang Islam dengan menggunakan pendekatan intertekstual yang dikemukakan oleh Julia Kristeva, sehingga menciptakan sudut pandang yang lebih kritis dalam memahami hubungan antarteks keagamaan dan media populer. Di samping itu, studi ini menunjukkan bahwa musik religi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan dakwah, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna yang membentuk representasi identitas Islam kontemporer. Secara praktis, studi ini sangat diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademisi, peneliti, dan pencipta musik religi untuk memahami cara pesan-pesan keagamaan dibangun dan disampaikan melalui media musik

⁹ Baiq Hendayani, “Komunikasi Negosiasi Dalam Adat Pisuke Pada Masyarakat Selong Belanak,” *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (2024): 1, <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/30>.

¹⁰ M. Alfin Fatikh, “Negotiating Digital Cultural Identity and Tolerance among Indonesian Gen Z: A Cross-Cultural Communication Perspective,” *Journal of Social Science and Economics* 4, no. 2 (2025): 209–23, <https://doi.org/10.37812/josse.v4i2.2116>.

yang lebih komunikatif serta sesuai dengan konteks masyarakat saat ini. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa lirik lagu religi memainkan peran krusial dalam mengubah nilai-nilai spiritual menjadi bentuk ekspresi budaya yang lebih mudah diterima oleh masyarakat luas tanpa mengabaikan keterkaitannya dengan teks-teks keagamaan Islam.

Oleh karena itu, penelitian mengenai intertekstualitas dalam musik religi modern menjadi penting untuk dilakukan, sebab musik tidak lagi sekadar dipahami sebagai media hiburan atau penyampai pesan moral semata, melainkan sebagai praktik budaya yang mereproduksi, mentransformasikan, dan merekonstruksi makna religi dalam ruang budaya populer kontemporer. Dalam konteks tersebut, relasi antara teks sakral dan musik populer memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam terus disesuaikan dalam bentuk komunikasi agar tetap relevan, bermakna, dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang difokuskan pada upaya memahami isi dan pesan dalam lirik lagu, bukan pada penghitungan data atau penyajian hasil dalam bentuk angka. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data sesuai dengan kondisi aslinya. Data yang dianalisis berupa kata atau kalimat dalam teks lagu, sehingga tidak memerlukan teknik statistik.

Data penelitian ini mencakup pilihan kata, rangkaian ungkapan, dan tema yang terdapat dalam lirik lagu karya Maher Zain. Subjek penelitian ini adalah tiga lirik lagu Maher Zein, yaitu *Huwa Al-Qur'an*, *Hubb Ennabi*, dan *Ummati*, sedangkan objek penelitiannya adalah aspek relasi intertekstual dan transformasi makna religius dalam lirik lagu berdasarkan pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan teknik pencatatan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks lirik lagu yang berasal dari publikasi musik resmi, *Awakening Records*, label yang menaungi Maher Zein. Selanjutnya, teknik pencatatan dilakukan dengan memberi tanda pada bagian-bagian lirik yang mengandung unsur religi serta memiliki keterkaitan dengan teks-teks keagamaan Islam. Proses pencatatan juga dilakukan dengan mengidentifikasi kata, frasa, simbol, ataupun ungkapan yang mengungkapkan relasi intertekstual, baik dalam bentuk kutipan langsung, penyerapan makna, adaptasi simbol, maupun transformasi pesan religius. Data yang ditemukan kemudian dicatat lalu dikelompokkan berdasarkan bentuk hubungan antarteks menggunakan konsep *absorption* (penyerapan) dan *transformation* (transformasi) dalam teori intertekstualitas Julia Kristeva.

Analisis data dalam penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap persiapan data, data dikumpulkan dalam bentuk transkrip lirik lagu asli (Arab dan terjemahan bahasa Indonesia). Setiap baris lirik diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema religius, seperti ketuhanan, doa, akhlak, dan teladan Nabi. Tahap analisis intertekstual, dengan pendekatan intertekstual, setiap baris lirik dianalisis dalam konteks hubungannya dengan teks lain, baik teks Al-Qur'an, Hadis, maupun lagu religi sebelumnya. Ketiga tahap kategorisasi nilai religius, berdasarkan hasil analisis intertekstual, nilai religius yang muncul dikategorikan menjadi: nilai keimanan, nilai akhlak, dan nilai dakwah. Setiap kategori dianalisis dengan menyajikan kutipan lirik, kemudian dijelaskan hubungannya dengan teks lain untuk menunjukkan intertekstualitas. Analisis data menunjukkan bahwa lirik Maher Zain secara konsisten memuat nilai-nilai religius yang mengacu pada dan menanggapi teks-teks keagamaan. Pendekatan intertekstual Julia Kristeva membantu menafsirkan relasi dialogis antara lirik lagu dan sumber religius, sehingga penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa musik modern dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan religius.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Pendekatan ini merupakan cara untuk menganalisis teks dengan melihat hubungan dan dialognya dengan teks-teks lain yang sudah ada sebelumnya. Menurut Julia Kristeva, sebuah teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terbentuk dari pengaruh, rujukan, dan jejak teks lain. Kristeva memandang teks sebagai “mosaik kutipan”, artinya dalam satu teks terdapat potongan gagasan, bahasa, atau makna yang berasal dari berbagai sumber.¹¹ Karena itu, makna teks tidak tunggal dan tidak otonom, melainkan lahir dari relasi antarteks. Dalam pendekatan ini, terdapat dua proses utama: penyerapan (*absorption*) dan pengubahan (*transformation*).¹² Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang difokuskan pada upaya memahami isi dan pesan dalam lirik lagu, bukan pada penghitungan data atau penyajian hasil dalam bentuk angka. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data sesuai dengan kondisi aslinya. Data yang dianalisis berupa kata atau kalimat dalam teks lagu, sehingga tidak memerlukan teknik statistik.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui 4 langkah utama. Tahap pertama adalah identifikasi hipogram, yaitu menelusuri teks-teks sumber yang menjadi rujukan lirik, seperti ayat

¹¹ Saputra, A. M., & Firismada, M. A. H. (2025). Intertekstualitas Novel Jakarta Sebelum Pagi Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie Dengan Karya Sastra Barat. *Edukasi Lingua Sastra*, 23(1), 1–17.

¹² Tubagus, M. T. S. T. (2025). Symbolisme Laut Dalam Kisah Musa Dalam Al-Quran Dan Tanakh: Teori Intertekstual Julia Kristeva. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 296–308. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.366>

Al-Qur'an dan hadis. Tahap kedua adalah klasifikasi bentuk intertekstual yang meliputi: (1) absorption, yaitu penyerapan gagasan, simbol, atau pesan dari teks keagamaan ke dalam lirik; (2) transformation, yaitu perubahan bentuk atau makna teks sumber ke dalam bahasa musik yang lebih komunikatif; (3) haplologi, yaitu penyederhanaan unsur-unsur teks sumber; dan (4) konversi, yaitu pergeseran fungsi atau orientasi makna dalam konteks budaya populer. Tahap ketiga adalah interpretasi ideologis, yaitu menganalisis bagaimana teks-teks keagamaan direproduksi menjadi wacana religius populer yang bersifat emosional, personal, dan universal. Tahap terakhir adalah kategorisasi nilai religius yang muncul sebagai hasil dari proses intertekstual tersebut.

Hasil penelitian diperoleh dari pembacaan mendalam terhadap bahasa dan simbol-simbol yang membentuk makna dalam ketiga lagu Maher Zain tersebut. Data penelitian ini mencakup pilihan kata, rangkaian ungkapan, dan tema yang terdapat dalam lirik lagu. Setiap bagian lirik diperlakukan sebagai teks utama yang dianalisis untuk menelusuri keterkaitannya dengan teks-teks keagamaan, terutama Al-Qur'an dan hadis. Melalui kajian hubungan antarteks serta proses penyerapan dan perubahan makna yang terjadi, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana nilai-nilai religius dibentuk dan dimaknai dengan menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva.

Untuk menjaga validitas data dan keabsahan interpretasi, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil pembacaan lirik dengan teks-teks agama yang asli, penjelasan dalam kitab tafsir, serta tulisan-tulisan akademis yang relevan. Selain itu, penafsiran dilakukan dengan melihat konteksnya, termasuk hubungannya dengan teks, teori, dan budaya populer Islam saat ini. Dengan cara ini, penelitian ini berusaha memberikan analisis yang teratur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

RESULTS AND DISCUSSION

Julia Kristeva adalah seorang teoritikus, ahli linguistik, filsuf, dan kritikus sastra berdarah Bulgaria. Ia lahir pada 24 Juni 1941 dan hidup serta berkarya di Paris sejak tahun 1960-an. Julia menggunakan teori Marxisme dan formalisme Rusia, bersamaan dengan psikoanalisis dan strukturalisme, untuk menciptakan pendekatan integratif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang bersifat subjektif. Julia pernah bekerja sama dengan Derrida dan para filsuf lainnya dalam

kelompok Tel Quel, sehingga sejak saat itu teori-teori Julia yang memuat teks-teks sastra dan kebahasaan diperluas ke bidang tema-tema linguistik, filsafat, politik, dan seksualitas.¹³

Menurut Julia Kristeva, sebuah teks tidak dapat dipahami sebagai karya yang berdiri secara mandiri, melainkan terbentuk melalui keterhubungannya dengan berbagai teks lain yang telah hadir sebelumnya. Ia memandang teks sebagai *mosaik kutipan*, yakni ruang dialogis tempat beragam wacana saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Dengan demikian, sebuah teks dibentuk oleh relasi dengan teks lain, bukan oleh kreativitas murni pengarang. Teks baru terlahir dari perjumpaan, penyerapan, serta pengolahan kembali teks sebelumnya.¹⁴

Gagasan-gagasannya dipengaruhi kuat oleh Mikhail Bakhtin tentang dialogisme (teks selalu berdialog dengan teks lain) dan heteroglosia (banyak suara dalam satu teks), strukturalisme linguistik Saussure, serta poststrukturalisme. Julia Kristeva memperkenalkan konsep intertekstual untuk menggantikan konsep lama mengenai pengaruh antarteks yang dianggap terlalu linier dan hierarkis.¹⁵ Prinsip utama intertekstual Julia Kristeva menjadikan teks sebagai ruang pertemuan dengan teks lain, di mana dalam satu teks dapat terdapat teks agama, teks budaya, dan teks sejarah, tidak hanya melalui kutipan langsung, tetapi juga melalui gaya bahasa, struktur naratif, tema, dan simbol. Selanjutnya, prinsip penyerapan (*absorption*) yaitu teks baru menyerap unsur dari teks lama berupa kisah, tokoh, ataupun nilai yang dapat bersifat eksplisit maupun implisit. Setelah diserap, teks lama diubah melalui perubahan makna atau disesuaikan dengan zaman dan ideologi baru. Julia Kristeva juga berprinsip pada penolakan terhadap makna tunggal, karena teks muncul dari pembaca, hubungan antarteks, dan konteks sosial budaya.

Julia Kristeva menekankan bahwa relasi antarteks tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesamaan pilihan kata, tema, simbol, maupun struktur makna. Dalam konteks sastra religius, teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis menempati posisi penting sebagai wacana dominan yang sering menjadi rujukan bagi teks-teks kultural. Lirik lagu religi, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan musikal, tetapi juga sebagai teks ideologis yang memproduksi makna religius melalui dialog dengan teks-teks sakral.¹⁶ Pengemasan pesan

¹³ Garwan, M. S. (2020). Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang "Khamar" Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 49.

¹⁴ Hanafi, Des. (2021). *Semiotika Tubuh Perempuan* (1st ed.). Indigo Media, 4-5.

¹⁵ Aida Aprilia, N., & Kamariah, K. (2025). Narasi yang Diputarbalikkan: Perspektif Intertekstual atas Transformasi Tokoh dan Moral dalam Cinderella (2015) dan The Ugly Stepsister (2025) . *Journal of Studies in Education, Language, and Literature*, 01, 2–3.

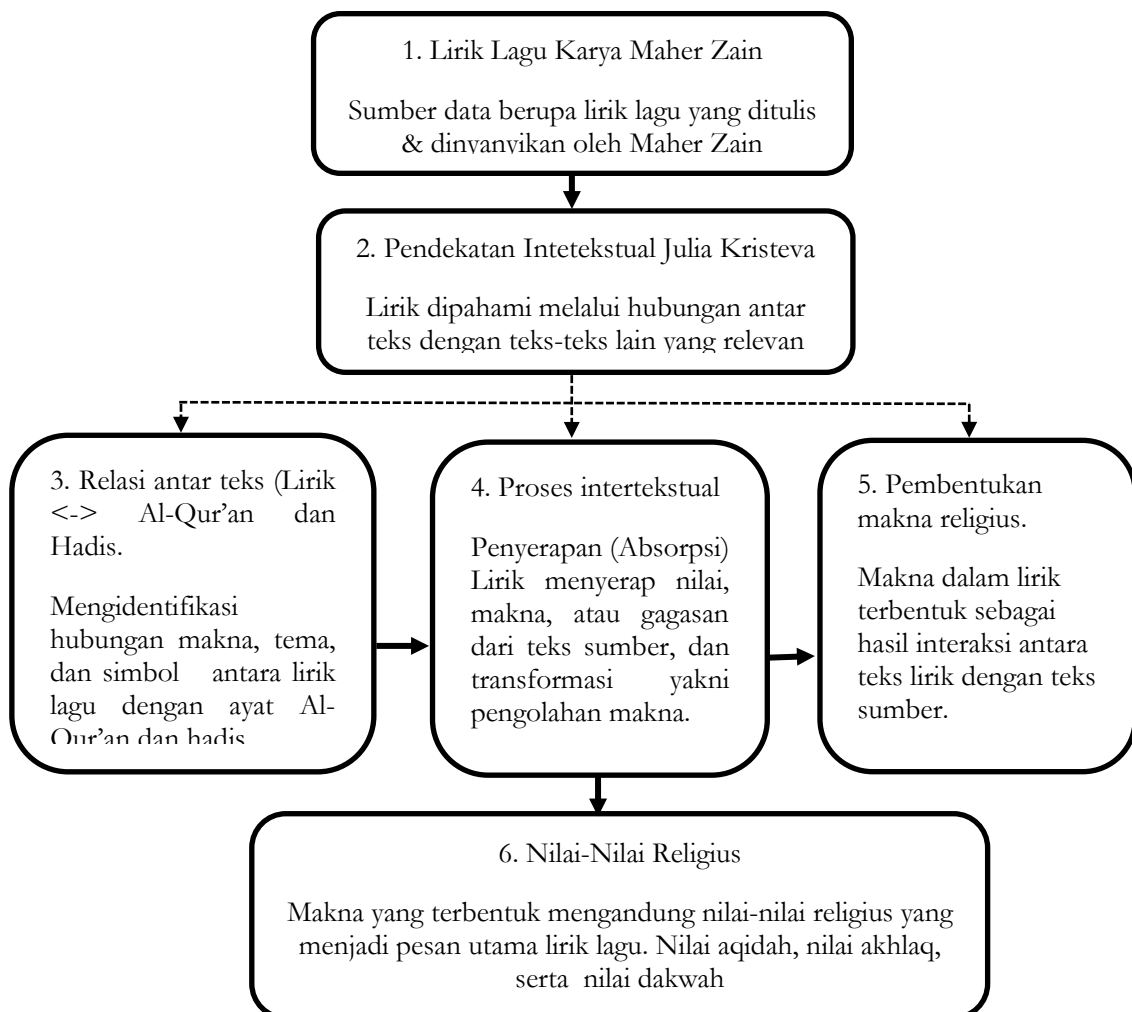
¹⁶ Tubagus, M. T. S. T. (2025). Symbolisme Laut Pada Kisah Musa Dalam Al-Quran Dan Tanakh: Teori Intertekstual Julia Kristeva. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 296–308.

religius dalam estetika musik modern menciptakan bentuk komunikasi baru yang menarik untuk ditelaah lebih dalam, terutama dari perspektif makna yang terkandung dalam liriknya. Pemilihan lagu *Huwa Al-Qur'an*, *Hubb Ennabi*, dan *Ummati* karya Maher Zain dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan konteks masyarakat luas. Ketiga lagu tersebut sudah jelas memiliki jangkauan pendengar yang luas, terutama di kalangan Muslim, meskipun ada sedikit non-Muslim yang ikut menikmatinya. Dari sudut pandang sastra, lirik ketiga lagu tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat dengan teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an atau hadis. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana teks keagamaan ditransformasikan menjadi karya musik populer yang disesuaikan dengan pendekatan intertekstual Julia Kristeva.

Klasifikasi Nilai Religius

Tahap pengelompokan makna-makna keagamaan yang ditemukan dalam teks ke dalam kategori tertentu. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan analisis serta menunjukkan bentuk konkret nilai religius yang terkandung dalam ketiga lagu tersebut. Nilai ini berkaitan dengan keyakinan setiap individu terhadap ajaran dasar agama, khususnya yang berhubungan dengan keesaan Allah SWT. Nilai ini mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT. Ciri-ciri nilai keimanan: a). Mengandung pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT b). menunjukkan kepercayaan kepada Allah SWT, nabi, kitab, dan yaumul akhir, dan c). adanya unsur ketundukan dan penyerahan diri kepada takdir yang telah Allah SWT berikan. Nilai ini berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap dirinya sendiri. Ciri-ciri nilai akhlaq: a). Mengandung ajakan untuk berbuat baik. Menunjukkan sikap jujur, rendah hati, saling menyayangi, dan bersabaran. Menghindari perilaku buruk seperti iri dengki dan sombong. Nilai dakwah berkaitan dengan upaya menyampaikan dan menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat luas. Nilai ini tidak hanya berisi pesan keagamaan, tetapi juga ajakan untuk menjalankan agama. Ciri-ciri nilai dakwah: a). mengandung ajakan menuju kebaikan, b). Bersifat komunikatif, mudah dipahami oleh masyarakat luas, serta menyampaikan pesan moral dan spiritual. Nilai-nilai religius di atas menunjukkan bahwa nilai agama tidak hanya berhenti pada aspek keyakinan, tetapi juga mencakup perilaku dan penyebaran agama. Ketiga nilai ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan beragama. Pada penelitian nilai religi ini, proses mengklasifikasikan suatu lirik ke dalam kategori nilai keimanan, akhlak, ataupun dakwah

didasarkan pada rujukan yang ditulis oleh Prof. H. Mohammad Daud Ali, S.H., dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam. Ia membagi ajaran Islam ke dalam tiga aspek: akidah, yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT; ibadah, yang berkaitan dengan bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Allah SWT; dan akhlak, yang berkaitan dengan sikap, perilaku, serta hubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Secara metodologis, tahapan pengklasifikasian bisa dimulai dari Mengidentifikasi lirik yang mengandung pesan religius, Menafsirkan makna lirik secara denotatif dan konotatif, Mencocokkan isi makna lirik dengan indikator nilai religius berdasarkan teori., Mengelompokkan data ke dalam kategori akidah, ibadah, atau akhlak, serta memperkuat hasil klasifikasi dengan dalil, teori ulama, atau referensi ilmiah yang relevan. Contoh penerapan : Tuntunlah kami menuju jalan-mu (lirik), Makna : Menunjukkan adanya permohonan kepada Allah. Klasifikasi : termasuk nilai ibadah karena mengandung unsur doa dan ketergantungan hambanya kepada Allah sebagai bentuk penghambaan. Proses penyerapan dan transformasi hingga menghasilkan nilai religius dapat dilihat pada kerangka Gambar 1.



Gambar 1. Proses penyerapan dan transformasi hingga menghasilkan makna religius

Relasi intertekstual teks lirik lagu dengan pendekatan intertekstual Julia Kristeva

Dalam pandangan intertekstual Julia Kristeva, hubungan antara teks-teks dalam lagu keagamaan tidak dilihat sekadar sebagai kutipan biasa antara satu teks dan teks yang lain. Namun, itu dipahami sebagai proses dialogis yang menunjukkan bagaimana sebuah teks terbentuk melalui penyerapan, pemrosesan, dan transformasi berbagai wacana yang telah ada sebelumnya. Konsep intertekstualitas pertama kali diperkenalkan oleh Kristeva yang terpengaruh oleh pemikiran Mikhail Bakhtin tentang dialogisme, yakni pandangan bahwa setiap teks saling terhubung dengan teks lain dan tidak pernah berdiri sendiri. Berdasarkan pandangan ini, Kristeva mengungkapkan bahwa setiap teks merupakan "mosaik kutipan" yang muncul dari pertemuan berbagai sistem tanda, ideologi, dan struktur makna yang telah ada sebelumnya dalam konteks sosial dan budaya. Teks-teks dalam lagu "Huwa Al-Qur'an", "Hubb Ennabi", dan "Ummati" karya Maher Zain dianalisis dalam studi ini menggunakan dua mekanisme utama dalam teori Kristeva, yaitu asimilasi dan transformasi. Kedua gagasan ini digunakan untuk menelisik bagaimana sumber-sumber keagamaan Islam, khususnya Al-Qur'an dan hadis, diinterpretasikan ulang dalam format musik religi kontemporer.

Tahap awal adalah absorpsi atau penyerapan naskah. Menurut teori Kristeva, absorpsi adalah proses ketika suatu naskah menyerap elemen-elemen dari naskah sebelumnya ke dalam naskah baru. Penyerapan ini dapat mencakup kata, lambang, pokok bahasan, ide, atau bahkan kerangka makna tertentu yang tetap menjaga hubungannya dengan naskah sumber. Dalam kaitan dengan lagu-lagu religi Maher Zain, proses absorpsi tampak melalui penggunaan pilihan kata bernuansa religi, lambang-lambang spiritual, serta cerita keislaman yang berhubungan langsung dengan ayat Al-Qur'an, hadis, doa, atau konsep-konsep keagamaan dalam Islam. Pada fase ini, naskah keagamaan berperan sebagai hipogram, yakni naskah acuan yang menjadi fondasi pembentukan makna dalam syair lagu. Dengan demikian, syair lagu tidak muncul sebagai naskah yang sepenuhnya orisinal, melainkan sebagai hasil interaksi dengan naskah-naskah keagamaan yang sudah ada.

Namun, interaksi antarteks tidak hanya sebatas penerimaan. Kristeva menekankan bahwa setiap karya baru juga membawa perubahan atau pergeseran pada teks aslinya. Perubahan ini merupakan sebuah proses adaptasi bentuk, latar, dan makna ketika teks lama

diinterpretasikan ulang ke dalam bentuk teks baru. Pada lagu-lagu keagamaan kontemporer, perubahan ini tampak jelas saat materi-materi suci yang pada awalnya bersifat patokan, doktrinal, dan kaku diolah dalam medium musik yang lebih menyentuh perasaan, lebih personal, dan lebih mudah terhubung. Ajaran atau lambang keagamaan tidak hanya disajikan sebagai doktrin agama, tetapi juga diolah menjadi ekspresi rohani yang lebih lekat dengan perasaan individu di era modern ini. Proses ini memperlihatkan bahwa musik-musik keagamaan yang digemari masyarakat tidak semata-mata mengadopsi teks-teks keagamaan, melainkan juga berdialog dengan maknanya agar pesan-pesan keagamaan dapat meresap ke dalam ranah budaya populer masa kini.

Melalui serangkaian penyerapan dan perubahan, kaitan antarteks dalam karya Maher Zain memperlihatkan bagaimana makna religius dicetak ulang dan dibentuk kembali. Teks-teks suci dipertahankan sebagai landasan otoritas kejiwaan, namun sekaligus, cara penyampaiannya disesuaikan melalui daya tarik musik pop global. Dengan demikian, musik religi kontemporer menjadi arena dialog antara kekudusan ajaran Islam dan tren kekinian, menghasilkan penggambaran keyakinan yang lebih luas, menyentuh hati, dan relevan dengan zaman sekarang.

Tahapan relasi intertekstual

Teks utama (lirik lagu) : ذَكِّرْ وَمَوْعِظَةٌ وَنُورٌ، فِيهِ شِفَاءٌ لِلصُّدُورِ yang artinya “peringat dan penegur dan cahaya, penyembuh hati dan peneolong kita pada hari kiamat:”

1. Identifikasi Hipogram (hubungan dengan teks sebelumnya) : QS Yunus: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ yang artinya “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”

Menurut teori Julia Kristeva, hipogram merupakan teks terdahulu yang menjadi dasar pembentukan teks baru. Hipogram terbentuk ketika teks lirik lagu menunjukkan adanya hubungan dengan teks keagamaan seperti Al-Qur’an dan hadis. Hipogram dapat dikenali dari kesamaan diksi, kesamaan tema, struktur makna, simbol religi, ataupun gagasan spiritual yang terdapat dalam lirik lagu.

Relasi kesamaan yang terlihat di antara keduanya berupa diksi (mauizhah) yang berasal dari kata *مَوْعِظَةٌ - يَعْظُ - وَعَظٌ*, yang dalam lirik lagu diartikan sebagai nasihat atau peringatan, sedangkan dalam Al-Qur'an memiliki arti sebagai sumber petunjuk atau pengingat moral bagi manusia. Penyertaan kata mau'izhah dan syifa' dalam syair lagu menunjukkan adanya kaitan antarteks dengan QS. Yunus ayat 57. Dalam pandangan Al-Qur'an, mau'izhah merepresentasikan teguran sekaligus petunjuk batin, sementara syifa' bersinggungan dengan gagasan pemulihan batin. Dua gagasan ini lantas diolah dan ditransformasi menjadi bahasa musik yang lebih menyentuh perasaan serta lebih mudah dipahami dalam karya keagamaan kontemporer garapan Maher Zain.

2. Proses absorpsi (penyerapan makna) : Tahap ini terjadi ketika lirik lagu menyerap unsur-unsur makna dari teks Al-Qur'an atau hadis ke dalam bentuk lirik musikal. Pada lirik di atas, Maher Zain menyerap bahwa Al-Qur'an merupakan *mauizhah* (nasihat). Akan tetapi, penyerapan ini tidak dilakukan dengan mengambil keseluruhan kutipan, melainkan melalui representasi simbolik serta kerangka makna keagamaan. Menurut Kristeva, tahapan ini mengindikasikan bahwa konten lagu tersebut bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan tercipta dari gabungan konten-konten yang sudah ada sebelumnya.

3. Haplologi : Sebelum memasuki tahap selanjutnya, ada satu tahapan yang disebut "haplologi", yaitu proses penyederhanaan teks sumber sebelum direproduksi dalam teks baru. Hal ini dilakukan apabila teks asal terlalu panjang, terlalu kompleks, atau bersifat teologis. Dalam QS. Yunus ayat 57 "*يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ...*" dan lirik lagu "*ذِكْرٌ مَوْعِظَةٌ وَتُورٌ*" haplologi di sini terjadi karena teks Al-Qur'an yang begitu panjang serta konteks teologi yang luas, kemudian dipadatkan agar lebih simbolik, puitis, dan musikal. Ayat Al-Qur'an tidak dipindahkan secara utuh, melainkan disederhanakan agar maknanya lebih mudah dipahami.

4. Proses transformasi (transformasi makna) : Setelah mendalami maksud Al-Qur'an, liriknya pun turut bertransformasi. Tahapan ini menyaksikan bagaimana muatan teologis yang semula normatif dalam Al-Qur'an dirangkai ulang menjadi ungkapan spiritual yang lebih menyentuh jiwa dan bersifat personal. Dalam QS. Yunus ayat 57 dalam Al-Qur'an dipandang sebagai amanat dan tuntunan Ilahi. Akan tetapi, dalam karya musik Maher Zain, gagasan itu diarahkan menjadi pengalaman batin yang personal melalui pemilihan

kata-kata bernuansa sastra dan iringan musik. Metafora "obat penawar hati" kini tidak semata-mata dipahami sebagai konsep ketuhanan, melainkan menjelma menjadi wujud pemulihan batin yang bersinggungan dengan keseharian masyarakat zaman ini. Transformasi ini memperlihatkan adanya negosiasi antara teks keagamaan, estetika musik populer, dan budaya spiritual kontemporer.

4. Konversi : Proses perubahan fungsi, orientasi, atau konteks makna dari teks asal ke teks baru. Proses konversi dalam lirik Huwa Al-Qur'an terlihat pada perubahan fungsi konsep *syifa'* dari teks Al-Qur'an ke dalam musik religius yang sedang populer. Dalam QS. Yunus:57, *syifa'* "مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ" diletakkan sebagai bagian dari kekuasaan wahyu dan petunjuk Tuhan yang mengandung norma dan teologi. Namun, dalam lirik Maher Zain "فِيهِ شِفَاءٌ لِّلصُّدُورِ", makna konsep ini beralih menjadi gambaran ketenangan emosional dan penyembuhan spiritual yang lebih bersifat pribadi. Perubahan ini menunjukkan bagaimana teks keagamaan diubah agar sesuai dengan budaya populer modern yang lebih menekankan pengalaman, perasaan, dan emosi dalam memahami agama. Tahapan ini sedikit mirip dengan tahap transformasi

5. Pembentukan makna religi : Melalui proses penyerapan dan transformasi, muncul pemahaman keagamaan yang diperbarui. Al-Qur'an kini tak sekadar kitab suci untuk dibaca dalam ritual, melainkan menjelma menjadi sumber kedamaian batin dan penanda jati diri spiritual di zaman kini. Pemahaman keagamaan ini tidak lagi sebatas ajaran normatif, melainkan telah menjadi pengalaman batin yang komunikatif, personal, dan emosional.

Konstruksi Budaya Populer Islam Modern

Dalam studi ini, kita memahami budaya populer Islam kontemporer sebagai cara nilai, lambang, dan pesan keagamaan dibawakan ulang melalui media budaya populer, khususnya lagu-lagu religi masa kini. Jika dilihat dari kacamata budaya populer, agama bukan hanya eksis di tempat-tempat ibadah seperti masjid, saat mendengarkan ceramah, atau dalam kitab-kitab agama, melainkan juga hadir dalam bentuk hiburan yang dekat dengan keseharian orang banyak, misalnya melalui lantunan lagu, platform digital, dan industri musik dunia. Dalam gubahan musik Maher Zain, wujud budaya populer Islam masa kini tersaji melalui perpaduan elemen keislaman dengan aliran musik pop. Aspek-aspek keagamaan seperti Al-Qur'an, pujian untuk Nabi, rasa kasih pada Sang Nabi,

gagasan persaudaraan umat Islam, munajat, serta kedalaman batin tetap dijaga guna menyematkan makna keagamaan, namun cara penyampaiannya diperbarui agar lebih menyentuh perasaan, personal, halus, dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dicerna oleh pendengar modern dari berbagai latar belakang kebudayaan.

Dalam pandangan intertekstual ala Julia Kristeva, proses ini menyiratkan bahwa teks-teks keagamaan tidak sekadar diadaptasi menjadi musik, tetapi juga dihidupkan kembali dan maknanya diubah agar relevan dengan budaya populer masa kini. Sebagai ilustrasi, gagasan dakwah dalam Islam tradisional biasanya disampaikan sebagai pidato resmi; dalam gubahan musik Maher Zain, gagasan tersebut diungkapkan melalui ungkapan-ungkapan emosional seperti cinta, ketenangan, harapan, dan kedamaian. Transformasi ini mengindikasikan adanya dialog antara identitas Islam dan budaya populer global yang cenderung lebih komunikatif dan berorientasi pada emosi. Terbentuknya budaya populer Islam kontemporer juga terlihat dari penggunaan bahasa yang lebih luas dan merangkul. Maher Zain kerap memilih istilah-istilah seperti cinta, damai, kasih, dan petunjuk yang mudah dicerna, tidak hanya oleh Muslim, tetapi juga oleh pendengar di seluruh penjuru dunia. Dengan begitu, identitas Islam dalam musik religius modern dibangun bukan melalui pendekatan yang kaku, melainkan melalui penggambaran spiritual yang lebih manusiawi dan selaras dengan budaya global.

Selanjutnya, musik religius modern menunjukkan pergeseran dalam cara umat Muslim merasakan keagamaan. Apabila dahulu pengalaman spiritual lebih banyak dibentuk oleh institusi keagamaan formal, kini pengalaman keagamaan juga tercipta melalui penikmatan budaya populer, seperti lagu-lagu religius digital, video musik, dan layanan streaming. Dalam konteks ini, musik tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas religius modern yang menghubungkan spiritualitas Islam dengan gaya hidup masyarakat saat ini. Oleh karena itu, penciptaan budaya populer Islam modern dalam karya Maher Zain menegaskan bahwa religiusitas bersifat dinamis, bukan statis, dan senantiasa menyesuaikan cara penyampaiannya dengan perkembangan media, budaya, serta audiens terkini. Musik religius berfungsi sebagai alat negosiasi antara nilai-nilai Islam, industri budaya populer, dan kebutuhan spiritual masyarakat global pada era sekarang.

Analisis Lagu Huwa Al-Qur'an

Pada lagu *Huwa Al-Qur'an*, hasil analisis menunjukkan dominasi nilai akidah yang kuat. Lirik-liriknya menggambarkan bahwa Al-Qur'an adalah pengingat, nasihat, sekaligus penyembuh bagi hati manusia, sehingga pemaknaannya memiliki relasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan fungsinya sebagai petunjuk hidup. Maka dari itu, dalam konteks ini Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber utama untuk membangun ketenangan dan keyakinan hidup di dunia. Dalam ranah budaya populer, lagu *Huwa Al-Qur'an* menunjukkan bagaimana simbol-simbol agama Islam diubah menjadi musik pop religius yang memiliki jangkauan global. Al-Qur'an masih dianggap sebagai sumber keabsahan spiritual, namun metode penyampaiannya disesuaikan dengan selera populer agar lebih mudah diterima oleh pendengar modern dari berbagai budaya. Oleh karena itu, musik religius berperan sebagai ruang perundingan antara kesucian teks Islam dan budaya pop saat ini. Ditemukan 5 data lirik yang masing-masing dianalisis menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva :

Tabel 2. Lirik dan Analisis Lagu *Huwa Al-Qur'an*

No	Teks/Larik lagu	Teks Referensi	Pesan Religius
1	<p>ذِكْرٌ وَمَوْعِظَةٌ وَنُورٌ، فِيهِ شِفَاءٌ لِلصُّدُورِ، وَشَفِيعْنَا يَوْمَ النَّشُورِ</p> <p>”Pengingat dan penegur dan cahaya, penyembuh hati, Dan penolong kita pada hari kiamat”</p>	<p>(Al-Qur'an) Surat Yunus:57</p> <p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ</p> <p>“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin.”</p>	<p>Nilai Akidah :</p> <p>Keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah dan menjadi pegangan utama dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an dipahami sebagai pengingat, nasihat, dan cahaya yang menuntun iman, bukan sekadar bacaan biasa.</p>
<p>Konteks : Larik ini menegaskan keyakinan fundamental dalam Islam bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang berfungsi sebagai <i>dzikir</i> (pengingat), <i>mau'izhab</i> (nasihat), dan <i>nur</i> (cahaya). Pemaknaan ini sejalan dengan QS. Yunus: 57 yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh penyakit hati. Dalam Tafsir <i>Ibnu Katsir</i>, ayat tersebut dipahami sebagai dalil bahwa Al-Qur'an mampu menyembuhkan keraguan dan kegelisahan manusia. Konteks religiusnya menunjukkan bahwa mendekat kepada Al-Qur'an berarti memperkuat akidah dan ketundukan kepada Allah.</p>			

No	Teks/Larik lagu	Teks Referensi	Pesan Religius
2	<p>آيَاتُهُ تَرْوِي الْمَدَى، وَصِفَاتُهُ نَبِغُ الْهُدَى، نَرْقَى الْجَنَانَ بِحَبِّهِ</p> <p>”Ayat-ayatnya memuaskan dahaga, kandungannya adalah sumber panduan kami mencapai surga dengan mencintainya”</p>	<p>(Al-Qur’an) Surat Al isra: 9</p> <p>إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا</p> <p>“Sesungguhnya AlQur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”</p>	<p>Nilai Aqidah :</p> <p>Menegaskan keyakinan bahwa Al-Qur’an adalah sumber petunjuk hidup yang memberi arah dan makna. Ayat-ayatnya membimbing manusia keluar dari kebingungan, sementara cinta dan kedekatan dengan Al-Qur’an dipandang sebagai jalan menuju keselamatan dan surga. Karena itu, larik ini memuat nilai keimanan, cinta religius, dan orientasi akhirat.</p>
<p>Konteks : Larik ini menggambarkan Al-Qur’an sebagai sumber hidayah yang memberi arah hidup manusia. Metafora “menghilangkan dahaga” mencerminkan kebutuhan ruhani yang hanya dapat dipenuhi oleh wahyu Ilahi. QS. Al-Isra: 9 menegaskan bahwa Al-Qur’an membimbing ke jalan yang paling lurus. Dalam <i>Tafsir Al-Qurthubi</i>, ayat ini dipahami sebagai bukti bahwa siapa pun yang menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman akan terhindar dari kesesatan dan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat.</p>			
3	<p>ضِيَاءٌ يَمَلَأُ الْأَفَاقَ، وَنُورٌ يَبْعَثُ الْأَشْوَاقَ</p> <p>“Secercah cahaya penghias cakrawala, cahaya pembangkit kerinduan”</p>	<p>(Hadist) HR Ahmad</p> <p>إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ</p> <p>“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al-</p>	<p>Nilai Aqidah :</p> <p>Al-Qur’an adalah cahaya hidup. Ia menerangi jalan manusia saat bingung, gelap, atau kehilangan arah. Dengan mendekat kepada Al-Qur’an, seseorang tidak hanya mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga</p>

No	Teks/Larik lagu	Teks Referensi	Pesan Religius
----	-----------------	----------------	----------------

Qur'an) dan merendahkan kaum yang lain dengannya.”
 merasakan ketenangan dan harapan dalam hidupnya.

Konteks : Cahaya dalam lirik ini merepresentasikan hidayah Ilahi yang menerangi kehidupan manusia. Konsep Al-Qur'an sebagai cahaya selaras dengan QS. An-Nur: 35 dan hadis riwayat Ahmad yang menjelaskan bahwa Allah mengangkat derajat suatu kaum melalui Al-Qur'an. Dalam perspektif tasawuf, cahaya Al-Qur'an dipahami sebagai *nur al-qalb* (cahaya hati) yang menumbuhkan kerinduan kepada kebenaran dan mendekatkan manusia kepada Allah.

4	<p>كَمْ يَهْتَدِي الْحَيْرَانُ فِيهِ، وَالنَّفْسُ كَمْ حَنَّتْ إِلَيْهِ، يَغْلُو وَلَا يُغْلَى عَلَيْهِ</p> <p>“Ia memandu orang yang tersesat dan bingung, jiwa kita sangat mendambakannya, ialah yang tertinggi dan tidak ada yang bisa melebihi itu”</p>	<p>(Atsar Ulama) : Umar bin Khattab. Ra عليه يُغْلَى وَلَا يَغْلُو الْقُرْآنُ ”Al-Qur'an itu tinggi (mulia) dan tidak ada sesuatu pun yang lebih tinggi darinya.”</p>	<p>Nilai Ibadah : Mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hidup “di bawah naungannya” berarti menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup, sehingga seseorang merasa lebih aman dan terlindungi secara batin. Ketika dekat dengan Al-Qur'an, kegelisahan dan beban hidup berkurang karena hati menjadi lebih tenang.</p>
---	--	--	---

Konteks : Larik ini menegaskan kemuliaan dan keunggulan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup tertinggi. Ungkapan “ia memandu yang bingung” menunjukkan fungsi Al-Qur'an sebagai penuntun dalam kondisi gelap. Pernyataan “Al-Qur'an itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya” banyak dikutip dalam literatur ulama sebagai prinsip bahwa hukum dan nilai-nilai Al-Qur'an harus berada di atas kepentingan manusia.

5	<p>هِيََا نَرِيكُ أَيُّهَا، وَنَعِيشُ تَحْتَ ظِلَالِهِ، نَنْسَى الْهُمُومَ بِقُرْبِهِ</p>	<p>(Al-Quran) QS. Al-Muzzammil: 4</p>	<p>Nilai Ibadah : Berisi ajakan bersama untuk mendekat kepada Al-Qur'an, bukan sekadar bacaan, melainkan</p>
---	--	--	---

No	Teks/Larik lagu	Teks Referensi	Pesan Religius
	<p>“Marilah kita membaca ayat ayatnya, dan hiduplah di bawah naungannya, Kita akan melupakan keresahan saat dekat dengannya”</p>	<p>أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا “Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”</p>	<p>sebagai teman hidup. Kata “<i>bayya</i>” (ayo/mari) menunjukkan bahwa beragama bukan paksaan, melainkan undangan yang hangat.</p>
<p>Konteks : Ajakan membaca dan hidup di bawah naungan Al-Qur’an menunjukkan praktik ibadah yang bersifat aktif. QS. Al-Muzzammil: 4 menegaskan pentingnya membaca Al-Qur’an dengan tartil. Dalam kitab <i>Ihya’ Ulumuddin</i>, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa interaksi yang benar dengan Al-Qur’an dapat membersihkan hati dan menenangkan jiwa. Konteks religiusnya menekankan bahwa Al-Qur’an bukan sekadar bacaan, melainkan pendamping hidup.</p>			

Analisis Lagu Hubb Ennabi

Pada lagu Hubb Ennabi, hasil penelitian menunjukkan adanya penekanan pada nilai kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai bagian dari akidah. Lirik-liriknya menggambarkan bahwa mencintai nabi merupakan sumber rahmat dan penyembuh hati. Cinta itulah tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga spiritual, yang berdampak pada keselamatan akhirat kelak. Selain itu, kecintaan kepada nabi juga digambarkan sebagai bentuk cinta yang menempatkan nabi sebagai figur utama dalam kehidupan seorang Muslim.

Nabi Muhammad SAW dalam lirik lagu ini berperan sebagai teladan utama (*uswatun hasanah*). Kesempurnaan Nabi merupakan anugerah dari Allah SWT, maka tak heran ia menjadi rujukan dalam pembentukan akhlak mulia. Lagu ini memuat banyak nilai ibadah, terutama melalui ajakan untuk bershalawat kepadanya yang dipahami sebagai bentuk saran untuk memperoleh rahmat dari Allah SWT. Konstruksi aspek budaya Islam kontemporer dalam lagu Hubb Ennabi oleh Maher Zain dapat dilihat dari cara ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad disajikan dalam bentuk musik populer yang mendalam, lembut, dan universal. Dari sudut pandang intertekstual, lagu ini mengadopsi tradisi shalawat, pujian kepada Nabi, serta riwayat-riwayat yang menekankan keutamaan mencintai Rasulullah. Namun, jika dilihat dari sudut

pandangan Julia Kristeva, teks-teks religius tersebut tidak hanya disajikan secara langsung, tetapi juga diubah menjadi bahasa musik yang lebih intim dan lebih mudah dipahami.¹⁷

Perubahan ini terlihat dalam penggunaan kata-kata yang menggambarkan kasih, rindu, dan kedekatan emosional kepada Nabi, yang disampaikan melalui estetika musik pop religius modern. Sementara dalam tradisi keagamaan klasik, pujian untuk Nabi umumnya muncul dalam bentuk qasidah atau majelis shalawat yang bersifat formal dan ritual, lagu *Hubb Ennabi* menjadi pengalaman spiritual yang lebih pribadi dan emosional. Dalam hal ini, musik berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan selera budaya populer generasi saat ini. Ditemukan 5 data larik yang masing-masing dianalisis menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva :

Tabel 3. Lirik dan Analisis Lagu *Hubb Ennabi*

No	Teks/Larik lagu	Teks Referensi	Pesan Religius
1	<p>حُبِّ النَّبِيِّ رَحْمَةٌ وَ دَوَا وَالْقَلْبِ مِنْ نُورِهِ ارْتَوَى</p> <p>“Cinta kepada Nabi adalah rahmat dan obat, hati pun terpuaskan oleh cahaya beliau.”</p>	<p>(Hadist)</p> <p>HR. Tirmidzi</p> <p>مَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ</p> <p>“Barang siapa mencintaiku, maka ia akan bersamaku di surga.”</p>	<p>Nilai Aqidah :</p> <p>Larik ini menegaskan keyakinan bahwa mencintai Nabi Muhammad merupakan bagian dari iman. Cinta tersebut dipahami sebagai sumber rahmat, penyembuh batin, dan jalan keselamatan di akhirat.</p>

Konteks : Larik ini menegaskan bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW merupakan bagian dari iman. Hadis riwayat Tirmidzi menyebutkan bahwa orang yang mencintai Nabi akan bersamanya di surga. Dalam akidah Ahlus Sunnah, mahabbah kepada Nabi adalah manifestasi kecintaan kepada Allah, karena Nabi adalah perantara penyampai wahyu.

2	<p>رُؤُجِي، رُؤُجِي الْحَبِيبِ مَلَك</p>	(Hadis)	<p>Aqidah:</p> <p>Menggambarkan kecintaan total kepada Nabi Muhammad sebagai wujud</p>
---	--	---------	--

¹⁷ Icol Dianto dkk., “Netizens’ Communication Ethics on Instagram in Islamic Perspective,” *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.98>.

No	Teks/Larik lagu	Teks Referensi	Pesan Religius
	“Sang Kekasih (Nabi) memiliki ruhku, ruhku.”	HR. Bukhari dan Muslim لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ “Tidak sempurna iman seseorang hingga aku lebih ia cintai daripada dirinya sendiri.”	kesempurnaan iman. Nabi diposisikan sebagai figur spiritual yang sangat dekat dengan hati dan jiwa umatnya.

Konteks : Ungkapan penyerahan jiwa kepada Nabi menggambarkan cinta total yang bersifat spiritual. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim menegaskan bahwa iman seseorang belum sempurna hingga Nabi lebih dicintai daripada dirinya sendiri. Dalam konteks ini, Nabi diposisikan sebagai figur sentral yang membentuk orientasi iman dan akhlak umat.

3	سُبْحَانَهُ رَبِّيَ كَمَلَهُ، وَبُيُورُهُ رَبِّيَ جَمَلَهُ Maha Suci Tuhanku yang menyempurnakannya, Dengan cahaya-Nya Tuhanku memuliakannya.”	(Alquran) QS. Al-Ahzab: 21 لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik.”	Nilai Aqidah : Menunjukkan keyakinan bahwa kesempurnaan dan kemuliaan Nabi Muhammad berasal dari Allah. Nabi dipahami sebagai makhluk pilihan yang dimuliakan untuk menjadi teladan bagi umat manusia.
---	---	--	---

Konteks : Larik ini menegaskan bahwa kesempurnaan Nabi bersumber dari Allah, bukan dari kehendak pribadi. QS. Al-Ahzab: 21 yang menegaskan Nabi sebagai teladan utama. Dalam kitab *Ajy-Syifa* karya Qadhi Iyadh, kemuliaan Nabi dijelaskan sebagai hasil pemilihan Ilahi untuk membimbing umat manusia.

4	صَلُّوا عَلَيْهِ أَفْضَلُ صَلَاةٍ	(Al-Qur'an)	Nilai Ibadah :
---	-----------------------------------	-------------	----------------

No	Teks/Larik lagu	Teks Referensi	Pesan Religius
	“Bershalawatlah kepadanya dengan sebaik-baik shalawat; shalawat menambah rindu dan kedekatan.”	Al-Ahzab: 56 إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi.”	Larik ini mengandung ajakan beribadah melalui shalawat. Shalawat dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Nabi sekaligus menumbuhkan cinta dan kerinduan spiritual.

Konteks : Ajakan bershalawat merupakan perintah langsung dari Allah sebagaimana QS. Al-Ahzab: 56. Dalam hadis riwayat Muslim, shalawat disebut sebagai sebab turunnya rahmat. Konteks religiusnya menunjukkan bahwa shalawat merupakan bentuk ibadah lisan dan hati yang menghubungkan manusia dengan Nabi.

5	دَهَ حَبِيبِي بِبِرِّدِ السَّلَامِ، وَالْمَوْلَى بِبِرِّدِ الصَّلَاةِ “Kekasihku membalas salam, dan Allah melipat gandakan shalawat.”	(Hadis)HR.Abu Dawud مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّىٰ أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ “Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan ruhku hingga aku membalas salamnya.”	Nilai Ibadah : Menegaskan keyakinan bahwa shalawat dan salam kepada Nabi memiliki balasan langsung, baik secara spiritual maupun pahala dari Allah.
---	--	---	--

Konteks : Larik ini menegaskan keyakinan bahwa salam kepada Nabi akan dibalas, sebagaimana hadis Abu Dawud. Dalam literatur akidah, hal ini dipahami sebagai bukti kehidupan barzakh Nabi yang istimewa, serta kedekatan beliau dengan umatnya.

6	اشْتِيَاقِ الْقَلْبِ فِي الْحُبِّ دَاعٍ كُلِّ بِلْسَمِ الْحُبِّ دَهَ	(Hadis)	Nilai Akhlak:
---	---	---------	---------------

<p>“Cinta di dalam hati adalah kerinduan; cinta itu penawar segala luka.”</p>	<p>HR. Bukhari dan Muslim</p> <p style="text-align: center;">الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ</p> <p>“Seseorang akan bersama dengan yang ia cintai.”</p>	<p>Menggambarkan cinta kepada Nabi sebagai kekuatan emosional dan spiritual yang menenangkan jiwa, membentuk akhlak, serta mempererat hubungan batin dengan Rasulullah.</p>
---	---	---

Konteks : Cinta kepada Nabi digambarkan sebagai obat bagi luka batin. Hadis “*Seseorang akan bersama dengan yang ia cintai*” (HR. Bukhari-Muslim) menjadi landasan teologis bahwa cinta memiliki implikasi eskatologis. Konteks religiusnya menekankan pembentukan akhlak melalui mahabbah terhadap Rasul.

<p>7 حَنَّانٌ مَلِيَّانٌ نَبِيٌّ يَا وَانَا</p> <p>دَاقَ اللَّيِّ غَيْرَ يُحْسُهُوشَ مَا</p> <p>“Wahai Nabi, aku penuh kasih, takkan memahaminya kecuali yang telah merasakannya.”</p>	<p>(Hadis)</p> <p>HR. Muslim</p> <p style="text-align: center;">دَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا</p> <p>“Telah merasakan manisnya iman orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhannya.”</p>	<p>Nilai Akhlak:</p> <p>Menunjukkan pengalaman iman yang bersifat batiniah dan personal. Cinta kepada Nabi bukan sekadar konsep, melainkan rasa yang hidup di dalam hati.</p>
---	--	---

Konteks : Larik ini menggambarkan pengalaman iman yang bersifat personal. Hadis riwayat Muslim tentang “manisnya iman” menegaskan bahwa iman sejati dirasakan di dalam hati. Konteks religiusnya menunjukkan bahwa cinta kepada Nabi melampaui ekspresi verbal.

Analisis Lagu Ummati

Pada lagu “Ummati”, hasil penelitian menunjukkan adanya penekanan pada nilai kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi bagian penting dari akidah umat Islam. Lirik-lirik dalam lagu tersebut menggambarkan bahwa mencintai Nabi merupakan sumber rahmat sekaligus penenang hati. Cinta kepada Nabi tidak hanya dimaknai sebagai perasaan

emosional semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang diyakini dapat membawa keselamatan bagi umat manusia di akhirat. Selain itu, kecintaan tersebut juga menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai figur sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam lirik lagu ini, Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai teladan utama (*uswatun hasanah*) bagi umat Islam. Kepribadian beliau yang sempurna dipandang sebagai anugerah dari Allah SWT, sehingga ajaran dan keteladanan beliau menjadi rujukan utama dalam pembentukan akhlak mulia. Selain itu, lagu ini juga memuat nilai-nilai ibadah yang kuat, terutama melalui ajakan untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi yang diyakini sebagai salah satu cara untuk memperoleh rahmat dari Allah SWT. Dalam lagu Ummati, budaya populer Islam kontemporer dibangun melalui penggambaran konsep ummah sebagai simbol solidaritas, persahabatan, dan perhatian sosial umat Islam dalam konteks dunia modern. Secara intertekstual, lagu ini terkait dengan hadis-hadis Nabi yang menggambarkan kasih sayang Rasul kepada umatnya, khususnya ungkapan “ummati, ummati” yang melambungkan cinta Nabi kepada umat Islam. Namun, dalam pandangan intertekstualitas Julia Kristeva, konsep ini tidak sekadar dipertahankan sebagai ajaran agama, melainkan juga diubah menjadi wacana emosional dalam musik populer. Perubahan makna dapat dilihat dari bagaimana konsep ummah, yang pada awalnya dalam tradisi Islam erat kaitannya dengan identitas kolektif keagamaan, kini disulap menjadi simbol empati, kesatuan, dan pengalaman spiritual yang saling terkait dalam masyarakat modern. Lagu ini menyajikan identitas Muslim tidak dalam bentuk penceritaan politik atau ideologi yang rigid, melainkan melalui bahasa kemanusiaan yang lebih inklusif, seperti kasih sayang, perhatian, harapan, dan persaudaraan. Proses ini menunjukkan adanya interaksi antara nilai-nilai agama Islam dan budaya populer global yang cenderung lebih humanis dan komunikatif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu tersebut, ditemukan lima larik yang mengandung pesan religius. Setiap larik dianalisis menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva, yaitu dengan melihat hubungan antara teks lirik lagu dan teks-teks keagamaan lain, seperti Al-Qur'an dan hadis, untuk mengungkap makna religius yang terkandung di dalamnya.

Tabel 4. Lirik dan Analisis Lagu Ummati

No	Teks/Larik lagu	Teks Referensi	Pesan Religius
1	مُبِينًا تَوْرًا جَنَّتْنَا	(Al-Qur'an) QS. Al-Ahzab: 46	Nilai Aqidah

No	Teks/Larik lagu	Teks Referensi	Pesan Religius
	“Engkau datang kepada kami sebagai cahaya yang nyata”	<p>بِإِذْنِهِ اللَّهُ إِلَىٰ وَدَاعِيَا مُنِيرًا وَسِرَاجًا</p> <p>Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama)</p>	Larik ini menegaskan keyakinan bahwa Nabi Muhammad hadir sebagai cahaya petunjuk yang nyata bagi umat manusia. Cahaya tersebut menjadi sumber penerangan spiritual yang membimbing manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang benar.

Konteks : Cahaya dalam larik ini merepresentasikan hidayah Ilahi yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Konsep Nabi sebagai cahaya selaras dengan Al-Qur’an yang menggambarkan Rasul sebagai *siraj munir*. Dalam konteks kehidupan, cahaya ini menjadi simbol kehadiran Islam sebagai pedoman hidup yang jelas dan menenangkan.

2	<p>فِينَا الْإِيمَانَ تُغْرِس</p> <p>“Engkau menanamkan keimanan di dalam diri kami”</p>	<p>(Al-Qur’an)</p> <p>QS. Al-Fath: 4</p> <p>مَعَ إِيْمَانًا لِيَزِدَادُوا إِيْمَانَهُمْ</p> <p>Untuk menambah keumanan atas keimanan mereka (yang sudah ada)</p>	<p>Nilai Aqidah</p> <p>Larik ini menunjukkan bahwa kehadiran dan ajaran Nabi berperan dalam menumbuhkan dan menguatkan iman umat Islam, bukan sekadar memberikan pengetahuan agama.</p>
---	--	--	---

Konteks : Iman dalam Islam tidak bersifat statis, melainkan dapat bertambah dan berkurang. Menurut Imam al-Bukhari, iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Larik ini menggambarkan peran Nabi sebagai pendidik ruhani yang menanam dan menumbuhkan iman melalui dakwah, keteladanan, serta akhlaknya. Keimanan yang “ditanam” menunjukkan proses pembinaan yang berkelanjutan, bukan yang instan.

3	<p>عَلَيْنَا النَّاسُ أُحْرَص</p> <p>“Engkau adalah orang yang paling peduli kepada kami”</p>	<p>(Al-Qur’an)</p> <p>QS. At-Taubah: 128</p> <p>مِنْ رَّسُولٍ جَاءَكُمْ لَقَدْ مَا عَلَيْهِ عَزِيزٌ أَنْفُسِكُمْ</p>	<p>Nilai Akhlak :</p> <p>Larik ini menegaskan kepedulian Nabi yang sangat besar terhadap keselamatan dan kebahagiaan umatnya, baik di dunia maupun di akhirat.</p>
---	---	--	--

No	Teks/Larik lagu	Teks Referensi	Pesan Religius
		عَلَيْكُمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ رَحِيمٌ رَّءُوفٌ بِالْمُؤْمِنِينَ	
	Konteks : Kata "haris" dalam ayat tersebut menunjukkan kepedulian yang sangat mendalam. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kepedulian Nabi mencakup urusan dunia dan akhirat umatnya. Larik ini menegaskan bahwa Nabi bukan hanya menyampaikan risalah, tetapi juga memikul beban umat dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.		
4	أمتي أمتي القيامة يوم لنا يقولها "Umatku, umatku, beliau ucapkan untuk kami pada hari kiamat"	(Hadist) HR. Muslim دَعَوْتِي أُخْتَبَاتُ وَإِنِّي يَوْمَ لَأَمْتِي شَفَاعَةٌ الْقِيَامَةِ "Dan aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat."	Nilai Aqidah : Pada larik ini menguatkan keyakinan akan adanya syafaat Nabi sebagai bentuk kasih sayang beliau kepada umat Islam.
	Konteks : Ucapan "umatku" menunjukkan ikatan batin Nabi dengan umatnya. Menurut Imam al-Ghazali, cinta Nabi kepada umatnya merupakan manifestasi rahmat Allah yang paling nyata. Larik ini menumbuhkan optimisme eskatologis bahwa umat Islam tidak dibiarkan sendirian di akhirat.		
5	أنا لها أنا شفاعتها يقولها لها "Beliau mengucapkannya sebagai syafaat: aku untuknya, aku untuknya"	(Al-Qur'an) QS. Saba': 23 عِنْدَهُ الشَّفَاعَةُ تُنْفَعُ وَلَا إِلَّا لَهُ أَذِنَ لِمَنْ "Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya, kecuali bagi orang	Nilai Aqidah Larik ini menjelaskan serta menegaskan peran Nabi sebagai pemberi syafaat terbesar bagi umat manusia di hari kiamat.

No	Teks/Larik lagu	Teks Referensi	Pesan Religius
		yang telah diberi izin.”	
<p>Konteks : Ayat ini secara tegas menjelaskan batasan syafaat dalam Islam, yaitu hanya berlaku atas izin Allah. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini menafikan keyakinan akan syafaat tanpa izin Ilahi, sekaligus menetapkan bahwa Allah memberikan kehormatan syafaat kepada hamba-hamba pilihan-Nya, terutama para nabi. Dalam konteks lirik, ungkapan “aku untuknya” merepresentasikan kesiapan Nabi Muhammad sebagai pemberi syafaat yang sah dan diridai oleh Allah, bukan sebagai pemilik kekuasaan yang mandiri. Dengan demikian, larik ini meneguhkan akidah tauhid sekaligus menanamkan harapan eskatologis umat Islam akan pertolongan Nabi pada hari kiamat.</p>			

6	رَحِيمًا إِنْسَانًا عَشْتُ البرايَا عم لطفك	(Al-Quran) QS. Al-Qalam: 4	Nilai Akhlak : Larik ini menegaskan bahwa kasih sayang Nabi bersifat universal, tidak terbatas pada satu kelompok saja.
	“Engkau hidup sebagai manusia yang penyayang, kelembutanmu meliputi seluruh makhluk”	عَظِيمٌ خُلِقَ لَعَلَى وَائِكَ “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti agung.”	

Konteks : Rahmat Nabi bersifat universal. Menurut Fakhruddin ar-Razi, akhlak Nabi menjadi bukti konkret rahmat Allah bagi seluruh alam. Larik ini menegaskan bahwa Islam, melalui Nabi Muhammad, membawa pesan kemanusiaan, toleransi, dan kasih sayang yang melintasi batas-batas.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu Huwa Al-Qur’an, Hubb Ennabi, dan Ummati karya Maher Zain melalui pendekatan intertekstual Julia Kristeva, dapat dipahami bahwa ketiga lagu tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur’an dan hadis. Lirik lagu dalam hal ini tidak berdiri secara terpisah, tetapi terbentuk melalui hubungan

dengan teks lain yang telah lebih dahulu hadir sebagai sumber makna. Hubungan tersebut terlihat melalui proses penyerapan dan pengolahan kembali ajaran-ajaran keagamaan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk lirik lagu yang lebih sederhana, komunikatif, dan mudah diterima oleh para pendengar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lagu tersebut memuat berbagai nilai religius, di antaranya nilai akidah, ibadah, akhlak, dan dakwah. Nilai akidah tercermin melalui penguatan keyakinan terhadap Allah, Al-Qur'an, serta kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa petunjuk bagi umat manusia. Nilai ibadah tampak dalam ajakan untuk membaca Al-Qur'an, bershalawat kepada Nabi, dan mendekatkan diri kepada Allah. Sementara itu, nilai akhlak tergambar melalui penggambaran sifat kasih sayang, kepedulian, serta keteladanan Nabi Muhammad SAW. Adapun nilai dakwah terlihat dari pesan-pesan moral dan spiritual yang disampaikan dalam lirik lagu yang secara tidak langsung mengajak pendengar untuk memperkuat keimanan dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lagu-lagu Maher Zain tidak hanya berfungsi sebagai karya musik semata, tetapi juga dapat dipahami sebagai media penyampaian pesan religius yang efektif. Melalui pendekatan intertekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa karya musik religi modern mampu menjadi ruang pertemuan antara teks budaya populer dan teks-teks keagamaan, sehingga menghasilkan pemaknaan religius yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya musik religi dapat dijadikan objek kajian akademik yang penting dalam studi sastra dan budaya. Lirik lagu tidak hanya mengandung unsur estetika, tetapi juga memuat pesan-pesan religius yang berkaitan dengan teks keagamaan. Melalui pendekatan intertekstual, hubungan antara teks budaya populer dan teks agama dapat dipahami dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan analisis nilai religius dalam karya musik.

REFERENSI

- Aida Aprilia, N., & Kamariah, K. (2025). Narasi yang Diputarbalikkan: Perspektif Intertekstual atas Transformasi Tokoh dan Moral dalam *Cinderella* (2015) dan *The Ugly Stepsister* (2025). *Journal of Studies in Education, Language, and Literature*, 01, 2–3.
- Blothong, A. S., & Sukotjo, S. (2024). Metode kreatif dalam penciptaan musik etnis: Memadukan tradisi dan modernitas. *PROMUSIKA*, 12(2), 77–89.

- Dianto, Icol, Leli Asyuro Nasution, dan Mohd Rafiq. (2025). Netizens' communication ethics on Instagram in Islamic perspective. *Communicator: Journal of Communication*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.98>
- Fahrezi, M. F. (2025). *Analisis hermeneutika terhadap lirik lagu "Telan" karya Fstvlst dalam kaitannya dengan pesan menjaga lingkungan* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Fatih, M. Alfin. (2025). Negotiating digital cultural identity and tolerance among Indonesian Gen Z: A cross-cultural communication perspective. *Journal of Social Science and Economics*, 4(2), 209–223. <https://doi.org/10.37812/josse.v4i2.2116>
- Garwan, M. S. (2020). Analisis semiotika pada teks Al-Qur'an tentang "Khamar" dalam pendekatan semiotika hingga intertekstualitas Julia Kristeva. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 49.
- Hanafi, Des. (2021). *Semiotika tubuh perempuan* (1st ed.). Indigo Media.
- Hendayani, Baiq. (2024). Komunikasi negosiasi dalam adat Pisuke di masyarakat Selong Belanak. *Communicator: Journal of Communication*, 1(1), 1. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/30>
- Ilmi, N. (2025). *Folklore lisan musik Sayang-Sayang Mandar sebagai media dakwah kultural di era digital di Kabupaten Polewali Mandar* [Skripsi]. Institut Agama Islam Pare-Pare.
- Khikmatiar, A. (2019). Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an (Pendekatan intertekstual Julia Kristeva). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 209–226. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1144>
- Khoiril Rifa'i, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 120–133.
- Nugroho, W., & Najiyah, N. (2024). Strategi dakwah lembaga seni dan budaya Muslimin Indonesia melalui musik di Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 207.
- Prasetyo, N. (2020). *Anak, kreativitas, dan seninya (musik)* (1st ed.). Group Penerbit CV BUDI UTAMA.
- Safi'i, Imam. (2019). Pesan komunikasi dakwah dalam lagu grup band Wali (Analisis semiotik pada lagu Abatasa, Status Hamba, dan Cari Berkah). *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 4(1), 50–68.
- Safi'i, Imam, Sonia Isnaini Nabila, dan Firgi Nurdiansyah. (2025). Internalization of the value of Tawheed in the communicative interaction of digital da'wah, Gus Baha. *Communicator: Journal of Communication*, 2(2), 184–195. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i2.295>
- Saputra, A. M., & Firismanda, M. A. H. (2025). Intertekstualitas novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dengan karya sastra Barat. *Edukasi Lingua Sastra*, 23(1), 1–17.
- Satyadharna, Maudhy, Mahdar, Hado, dan Dwi Bayu Putra Pamungkas. (2026). Collaborative governance communication in community-based traffic safety programs in Kendari City. *Communicator: Journal of Communication*, 3(1), 29–43. <https://doi.org/10.59373/comm.v3i1.309>
- Talukdar, Hoimawati, Medusmita Borthakur, dan Ismojo Herdono. (2026). Digital populism: An analysis of Donald Trump's rhetoric in X. *Communicator: Journal of Communication*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.59373/comm.v3i1.286>
- Tsaniyah, F. (2025). *Karakteristik pesan dakwah pada lirik lagu era tahun 1980-an dan 2000-an* [Skripsi Thesis]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Tubagus, M. T. S. T. (2025). Simbolisme laut dalam kisah Musa dalam Al-Qur'an dan Tanakh: Teori intertekstual Julia Kristeva. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 296–308. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.366>